

KIAI AGENG SELA: SANG PENURUN RAJA-RAJA MATARAM (3) Memiliki Murid Kesayangan Bernama Mas Karebet

"Demi Tuhan, hamba berniat akan mendirikan kerajaan sendiri, dan apabila cita-cita saya tidak tercapai oleh diri saya sendiri, maka keturunan sayalah yang akan melanjutkan cita-cita ini," begitulah tekad Kiai Ageng.

SETELAH kejadian itu, Kiai Ageng Sela pergi ke sebuah desa di Timur Tawang-harjo, Kabupaten Grobogan. Dia hidup sebagai petani dan memperdalam ilmu agama serta ilmu lainnya agar memperluas pengaruh kepada masyarakat.

Kiai Ageng menamakan pengaruh kepada masyarakat lewat syair yang ditulis sebagai Pepali. Pepali inilah yang menjadi warisan kepada keturunan yang memuat isi atau ajaran tentang kesucilaan, kebaitinan dan keagamaan. Filsafat hidup yang diajarkan Kiai Ageng Sela merupakan perpaduan dari unsur-unsur keagamaan Islam dan Hindu. Pengaruh yang disebarkan sang filsuf ini mampu menjadikan desa yang ia tempati dinamai desa Sela.

Kiai Ageng Sela juga memiliki murid yang ia latih dalam masalah bela diri dan agama. Murid kesayangannya adalah Mas Karebet atau Joko Tingkir yang selanjutnya menjadi Sultan Pajang

Hadiwijaya dan menggantikan dinasti Demak. Kiai Ageng kemudian memper-saudarakan Jaka Tingkir dengan cucu-cucunya, yaitu Kiai Juri Martani, Kiai Ageng Pemanahan, dan Kiai Panjawi.

Syاهدan, pada suatu hari saat itu Sultan Demak Trenggana masih hidup. Kiai Ageng sedang bertani menggarap sawah untuk ditanam kembali. Sekitar waktu Asar, cuaca sangat mendung, pertanda hari akan hujan. Tidak lama hujan pun turun dengan sangat lebat disertai petir yang datang menyambar. Para petani lain pun berlari-lari pulang ke rumah karena ketakutan.

Melihat petani lain pulang, Kiai Ageng Sela tetap mencangkul sawah dan tidak ketakutan dengan adanya petir. Bahkan para petani lain juga sedang mengingatkan untuk berhenti dan pulang namun Kiai Ageng tetap melanjutkan pekerjaannya dengan menyu-



ruh petani lain untuk pulang terlebih dahulu.

"Kiai Ageng, ayo pulang petirnya begitu keras!" Sorak salah seorang petani.

"Iya, pulanglah terlebih dahulu, kilat ini ju-

ga begitu keras bahaya, jika kalian masih disini, saya selesaikan dulu sedikit lagi." Jawab Kiai Ageng dengan santai.

(Yosi Wulandari UAD)